

RESISTENSI WAYANG SADAT DALAM MENGHADAPI HEGEMONI MUHAMMADIYAH

Oleh:

Muhammad Mukti

Pengajar FBS UNY Yogyakarta

Abstract

The Muhammadiyah Organization in Trucuk-Klaten in the recent period is truly a puritan movement which commits in eradicating the polytheist (musyrik), tahayul, bid'ah, churofat (TBC). The lived-Sadat puppet is flourishing in Tucuk as the part of the art tradition which considers by Muhammadiyah as full of polytheist TBC. Therefore, it becomes the target of eradicating (to hegemony). However, the Sadat puppet is also re-against by defending its existence in many ways.

This research is aimed to reveal the form of hegemony of Muhammadiyah Trucuk to the Sadat puppet, and the resistance of Sadat puppet toward that hegemony. The research shows that there are 2 forms of Muhamamdiyah Trucuk's hegemony to the Sadat puppet. The first is internal hegemony, and the second is external hegemony. Meanwhile, the forms of resistance of Sadat puppet toward the hegemony of Muhammadiyah are the opened resistance and the closed resistance.

PENDAHULUAN

Fenomena yang ada sekarang ini, organisasi Muhammadiyah Trucuk-Klaten benar-benar merupakan gerakan *puritan* yang gigih dalam memberantas kemusyrikan: *tahayul, bid'ah dan churofat* (TBC) yang biasa dilakukan oleh masyarakat Islam setempat dalam bentuk tradisi dengan segala yang membangun di dalamnya termasuk kesenian. Memang demikian kenyataan yang ada, di Trucuk, hingga sekarang ini banyak dilakukan berbagai tradisi seperti: *ruwatan, mertidusun, sedekah bumi, slametan, sadranan*, dan sebagainya yang syarat dengan kesenian dan saji-sajian seperti: *kembang setaman, ingkung ayam, dupa, garu rasamala, puja, mantra*, dan sebagainya.

Khusus kesenian yang terdapat dalam berbagai tradisi itu, oleh Muhammadiyah dinyatakan sebagai kesenian tradisi yang tidak Islami - sejalan dengan pernyataan Abdurrahman (2003) bahwa kesenian tradisi selama ini adalah kesenian dalam bentuk ibadah yang sinkretis, nativistis-penuh dengan penyakit TBC. Dalam perjalanannya, Muhammadiyah terhadap seni tradisi seperti itu kemudian menampakkan “wajah seram” - banyak tokoh-tokoh Muhammadiyah yang enggan memasuki lingkaran seni tradisi yang dianggapnya penuh dengan penyakit TBC tersebut, hingga implikasinya seniman tradisi enggan masuk dalam lingkaran Muhammadiyah.

Seramnya wajah Muhammadiyah terhadap seni tradisi tersebut, berujung sampai pada sikapnya yang hendak menghegemoni bahkan memberantas sama sekali - terlebih ketika organisasi itu dikendalikan oleh orang-orang syareat (orang-orang yang berpegang teguh pada hukum agama), kontan genderang pemberantasan segera dimulai. Kini “bahasa” memberantas tradisi yang dianggapnya penuh dengan penyakit TBC itu telah membentuk sebuah bangunan kesadaran (membentuk sebuah ideologi) di kalangan Muhammadiyah dan dipegangnya erat-erat.

Tahun 1986 (wawancara dengan Suryadi, Maret 2007) - seorang mubaligh dari kalangan Muhammadiyah sendiri - tinggal di Trucuk - Klaten mengadakan *gebyagan* wayang sadat sebagai pentas perdana (pentas pertama kali sebagai tanda permisi kepada masyarakat luas) - niatnya untuk dakwah. Wayang itu berlangsung empat jam, ceritanya sejarah perjuangan para Wali di Jawa, gendingnya sholawatan, busananya: dalang menggunakan serban, pengrawitnya menggunakan kopyah, sedang sindennya berjilbab. Dalam perjalanannya itu, wayang sadat setelah *gebyagan* kemudian sering *ditanggap* (diundang untuk pentas) di tengah-tengah masyarakat dalam berbagai *hajatan* seperti: *tasyakuran* (syukuran), hitanan, perkawinan, dan sebagainya.

Melalui pentas wayang sadat ciptaannya itu, Suryadi sebagai seorang mubaligh benar-benar merasa dapat menyiarkan agama

Islam secara lebih efektif dan mengena. Semua adegan digunakan untuk menyalurkan dakwah, hingga realitas di lapangan (wawancara dengan Suryadi, Maret 2007) menyebutkan bahwa setelah ditampilkan wayang sadat kemudian dapat merubah pola pikir masyarakat yang semula tidak sholat kemudian menjadi sholat, yang semula tidak *ngaji* kemudian menjadi *ngaji* dan sebagainya. Banyak orang yang malam nonton wayang, siangya datang memberi tahu bahwa dirinya sekarang sudah sholat. Bukan saja penonton wayang sadat yang jelas-jelas menjadi sasaran dakwah Suryadi, tetapi juga pengrawit.

Bagaimanapun besarnya kontribusi wayang sadat terhadap perbaikan umat seperti disebutkan, oleh Muhammadiyah setempat tetap juga tidak diterima, bahkan direspon dengan sikap hegemoni - Pencipta/penyajinya (Suryadi) dianggap sebagai orang yang menentang gerakan purifikasi Islam yang dilakukan, hingga kemudian ditekan dengan sangat hebatnya berupa ancaman pembubaran dan pembunuhan. Terhadap sikap Muhammadiyah demikian, Suryadi tidak tinggal diam, tetapi balik membalas dengan sikap resistensi berbagai cara.

Penelitian ini akan mengungkap bentuk hegemoni yang dilakukan oleh Muhammadiyah Trucuk terhadap wayang sadat - Suryadi, serta resistensinya dalam menghadapi hegemoni Muhammadiyah tersebut.

Masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini, *pertama* bagaimana bentuk hegemoni yang dilakukan oleh Muhammadiyah Trucuk terhadap wayang sadat?, *kedua* bagaimana bentuk resistensi wayang sadat dalam menghadapi hegemoni yang dilakukan oleh Muhammadiyah tersebut?

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai acuan untuk membuat kebijakan dalam usaha mempengaruhi masyarakat termasuk dakwah oleh sebuah lembaga yang ada seperti Muhammadiyah, NU, Salafiah, wayang sadat, wayang kulit, dan sebagainya hingga jauh dari saling hegemoni dan resistensi.

Cara Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif - interpretatif - dilakukan di Trucuk - Klaten. Data penelitian diperoleh dari wawancara dengan para tokoh elit Muhammadiyah Trucuk tanpa menyebut (nama/identitas) yang dijadikan sebagai subyek primer, dan Suryadi sebagai tokoh pencipta wayang sadat. Selain itu, data juga diperoleh dari pengamatan langsung terhadap pementasan wayang sadat dan dekontaminasi rekaman video yang ada.

Analisis Data

Data-data yang diperoleh adalah data-data kualitatif. Karena data-data kualitatif, maka analisis data yang dilakukan adalah analisis data deskriptif-kualitatif. Langkah yang ditempuh: *pertama* mendeskripsikan data (deskripsi data), *kedua* menganalisis data (analisis data), *ke tiga* menyimpulkan data (kesimpulan).

Hegemoni

Hegemoni adalah usaha untuk mendapatkan dominasi dalam sebuah posisi (Hendarto, 1993: 73). Menurut Gramsci dalam Patria (2003: 115-118) ada dua bentuk hegemoni, *pertama* hegemoni internal, *kedua* hegemoni eksternal. Hegemoni internal adalah hegemoni dalam bentuk memperkuat keyakinan diri atas norma-norma yang dilakukan, sedang hegemoni eksternal adalah hegemoni dalam bentuk memberikan hukuman dan ganjaran walaupun organisasi tersebut oleh Gramsci digunakan untuk melihat politik di Italia, tetapi akan diadopsi untuk melihat hegemoni Muhammadiyah terhadap wayang sadat dalam penelitian ini.

Resistensi

Resistensi adalah bentuk aksi atau tindakan melawan (<http://www.cogsci.Princeton.edu/cgi>). Menurut Scott (2000) ada dua resistensi, *pertama* resistensi terbuka, *kedua* resistensi tertutup. Resistensi terbuka, adalah resistensi dalam bentuk interaksi yang dilakukan secara langsung antar dua lembaga (sub ordinat dan super ordinat), sedang resistensi terbuka adalah resistensi dalam bentuk interaksi yang dilakukan secara tidak langsung antar dua lembaga (sub ordinat dan super ordinat). Walaupun bentuk resistensi tersebut oleh scott digunakan untuk melihat kaum tertindas di Sedeka Malaisia, tetapi akan coba diadopsi untuk melihat bentuk resistensi wayang sadat dalam menghadapi hegemoni Muhammadiyah dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Bentuk Hegemoni Muhammadiyah

Bentuk hegemoni Muhammadiyah terhadap wayang sadat yang dilakukan selama ini ada dua, yakni hegemoni internal dan eksternal. Hegemoni Internal adalah hegemoni terhadap wayang sadat - bentuknya memperkuat keyakinan yang ada dalam diri anggota Muhammadiyah dengan cara melakukan pengajian-pegajian intensif seperti: pengajian minggu pagi, pengajian majelis tarjih, dan sebagainya, serta melakukan amalan-amalan ibadah yang ada tuntunannya seperti sholat, dzikir, dan membaca qur'an. Dari pengajian ini tersirat di ulang-ulangnya keyakinan bahwa hanya dengan cara itu agama diamalkan, dan bukan dengan cara lain (termasuk seperti wayang sadat).

Pengajian minggu pagi, selama ini banyak dilakukan di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah dengan materi ter-program seperti ahlaq, fiqih, tafsir Al-Qur'an, dan sebagainya, untuk gurunya beragam, yakni dari berbagai desa atau daerah.

Pengajian tarjih, banyak dilakukan di gedung milik Muhammadiyah. Adapun materinya adalah seputar hukum atau perkara-perkara *masail* yang telah dibahas dan ditetapkan oleh Majelis Tarjih Muhammadiyah, seperti bagaimana dakwah harus dilakukan; bagaimana pula sholat, puasa, dan sebagainya.

Sholat-fardlu lima waktu (Subuh, Dhuhur, Asar, Maghrib, dan Isak), banyak dilakukan di masjid-masjid, sedang sholat sunat boleh dilakukan dirumahnya sendiri-sendiri. Dzikir yang banyak dilakukan adalah dzikir-dzikir setelah sholat fardlu.

Hegemoni eksternal adalah hegemoni terhadap wayang sadat - bentuknya memberi tekanan langsung kepada pelaku baik kepada, pengrawit, penonton, dan terutama dalangnya agar tidak menyebarkan wayang sadat, dan menghukumi wayang sadat sebagai produk budaya yang tidak sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Memberi tekanan langsung agar tidak menyebarkan wayang sadat kepada pelakunya (Suryadi), bisa dilihat seperti seorang tokoh Muhammadiyah memberikan surat - isinya agar Suryadi secepatnya membubarkan komunitas wayang sadat; tokoh lain memberikan surat - isinya agar Suryadi bertobat dengan cara melakukan sholat tobat 1000 roka'at sebagai *kifarah* atas dosanya menciptakan wayang sadat. Maka sampai bilangan *rokaat* sebanyak itu, sebab menurut tokoh lain tersebut karena besarnya dosa yang mestinya tidak terampunkan. Selain itu juga malah ada tokoh lain yang memberikan surat kaleng - isinya mengancam Suryadi untuk dibunuh dan sebagainya - masih banyak lagi ancaman-ancaman kecil yang tidak disebutkan di sini.

Adapun menghukumi wayang sadat sebagai produk budaya yang tidak sesuai dengan tuntunan agama Islam, itu banyak sekali seperti, haram, musrik, *bid'ah*, *khurofat*, *tahayul*, meniru agama Hindu dan sebagainya (wawancara dengan tokoh elit Muhammadiyah, Maret 2007).

Haram - bentuk wayangnya seperti gambar manusia; musrik - menuhankan wayang; *tahayul* - menganggap wayang ada *mbau*

reksa-nya (jin atau makhluk halus yang jaga); *bidah* - niat ibadah, tetapi syariatnya tidak dituntunkan dalam agama Islam; *khurofat* - menganggap wayang ada kekuatannya. Selain itu juga men-cap wayang sadat sebagai kesenian yang meniru agama Hindu lengkap dengan sesajinya seperti: *kembang setaman*, *ingkung ayam*, *dupa*, *garu rasamala*, *puja*, *mantra*, dan sebagainya.

Bentuk Resistensi Wayang Sadat

Bentuk resistensi wayang sadat dalam menghadapi hegemoni Muhammadiyah yang dilakukan selama ini ada dua, yakni resistensi terbuka dan tertutup. Resistensi terbuka, artinya perlawanan secara terang-terangan. Bentuk dari resistensi terbuka ini, Pihak Suryadi memberikan *hujah* atau alasan-alasan yang bisa diterima oleh agama dengan dasar kenyataan dan kebijakan.

Alasan-alasan yang bisa diterima oleh agama dengan dasar kenyataan-disampaikan oleh Suryadi dalam berbagai perbincangan paling tidak secara *invirodi* (bukan dalam form) (wawancara, Maret 2007): setelah pergelaran wayang sadat pada malam hari, siang harinya banyak orang yang datang dengan memberikan kabar bahwa dirinya akan sholat, akan *ngaji*, dan akan melakukan agama dengan baik. Dalam perjalanannya kemudian setelah sekian lama, orang tersebut memberikan kabar bahwa dirinya masih tetap pula dalam keadaan sholat dan *ngaji*. Selain itu banyak yang mengaku bahwa setelah menonton wayang sadat, timbul semangatnya untuk melakukan agama dengan baik. Orang yang memberikan kabar demikian bukan saja penonton yang jelas-jelas menjadi sasaran dakwahnya, tetapi juga kru dan pengrawitnya. Kabar baik seperti tersebut bukan saja datang dari penonton yang beragama Islam, tetapi juga non Islam - konon pernah ada yang sebab menonton wayang sadat, dalam perjalanannya kemudian masuk Islam.

Alasan-alasan yang bisa diterima oleh agama dengan dasar kebijakan - disampaikan oleh Suryadi: bahwa umat Islam bagaimanapun khususnya di Trucuk ini masih lemah - masih mempunyai kecintaan selain Allah yakni sebuah makhluk yang bernama wayang.

Oleh karena itu dalam rangka usaha menghantarkan umat ini sampai pada Allah (agama), maka bagaimanapun masih perlu dibuat media wayang. Walaupun itu semua melanggar syariat - tetapi karena untuk kepentingan dakwah, maka menjadi boleh hukumnya, atau setidaknya meski berdosa, tetapi mudah-mudahan Allah ampunkan (wawancara, Maret 2007).

Resistensi tertutup, artinya Suryadi tetap dalam usahanya untuk menggelar wayang sadat dalam setiap saat dan keadaan (tidak menolak jika ada *tanggapan/undangan*). Selain itu juga cara penyajiannya selalu berusaha seislami mungkin. Hal ini dilakukan untuk memberi jawaban tersirat atas hegemoni yang diberikan oleh Muhammadiyah.

Usahanya untuk menggelar wayang sadat dalam setiap saat dan keadaan (tidak menolak jika ada *tanggapan/undangan*) tersebut, bisa dilihat dari seringnya pentas yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat - pernah wayang sadat pentas di lembaga Departemen agama, TVRI pusat, RRI Yogyakarta, RRI Semarang, pondok pesantren Tegalrejo, Pondok Pesantren Salafiah Wonosari, Pondok Pesantren Ngresep, UMS Solo, Festival Istiqlal I, Festival Istiqlal II, KHitanan Masal Trucuk, tokoh Muhammadiyah Karang Anom, tokoh NU Condong Catur, dan sebagainya.

Adapun cara penyajiannya agar seislami mungkin sebagai jawaban tersirat atas hegemoni yang dilakukan oleh Muhammadiyah selama ini, Suryadi (dalangnya) menggunakan busana muslim (berserban), pengrawitnya menggunakan kopyah, sedang sindennya menggunakan jilbab. Untuk adegan wayang, khusus dalam *bawa rasa* (gara-gara) selalu dilakukan tanya-jawab dengan penonton seputar masalah-malah agama (pengamatan, Januari-Maret, 2007).

SIMPULAN

Maksud hegemoni Muhammadiyah terhadap wayang sadat, tidak lain adalah dakwah untuk kemurnian agama - jauh dari *kemusrikan, tahayul, bidah, dan churofat*, dan sudah barang tentu

dengan serta merta lenyapnya wayang sadat yang dianggap penuh dengan kemusrikan dan penyakit TBC.

Seperti maksud hegemoni Muhammadiyah tersebut, resistensi wayang sadat juga dakwah untuk kemurnian agama jauh dari kemusrikan, *tahayul*, *bidah*, dan *churofat*, sehingga wayang sadat itu sendiri bukanlah maksud dan tujuan.

Bentuk hegemoni Muhammadiyah terhadap wayang sadat yang dilakukan selama ini ada dua, yakni hegemoni internal dan hegemoni eksternal. Hegemoni internal adalah hegemoni terhadap wayang sadat - bentuknya memperkuat keyakinan yang ada dalam diri anggauta Muhammadiyah dengan cara melakukan pengajian-pegajian seperti: pengajian minggu pagi, pengajian majelis tarjih, dan sebagainya, serta melakukan amalan-amalan ibadah yang ada tuntunannya seperti sholat dan membaca Qur'an.

Hegemoni eksternal adalah hegemoni terhadap wayang sadat-bentuknya memberi tekanan langsung kepada pelaku agar tidak menyebarkan wayang sadat, dan menghukumi wayang sadat sebagai produk budaya yang tidak sesuai dengan tuntunan agama seperti haram, *tahayul*, *bid'ah*, *churofat*, dan meniru agama Hindu.

Bentuk resistensi wayang sadat dalam menghadapi hegemoni Muhammadiyah yang dilakukan selama ini ada dua, yakni resistensi terbuka dan tertutup. Resistensi terbuka, artinya perlawanan secara terang-terangan. Bentuk dari resistensi terbuka ini, pihak Suryadi memberikan *hujah* atau alasan-alasan yang bisa diterima oleh agama dengan dasar kebijakan.

Resistensi tertutup, artinya Suryadi tetap dalam usahanya untuk menampilkan wayang sadat dalam setiap saat dan keadaan, juga cara menyajikannya berusaha seislami mungkin.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, hendaknya kedua lembaga tersebut baik Muhammadiyah maupun wayang sadat dalam usahanya untuk mempengaruhi masyarakat dalam hal ini dakwah, tidak hanya menggunakan dasar agama sebelah sisi saja, tetapi juga sisi lain-Muhammadiyah jangan hanya menggunakan dasar syariat saja, tetapi juga kebijakan. Demikian pula wayang

sadat, Suryadi jangan hanya menggunakan dasar kebijakan saja, tetapi juga syariat. Jika dua sisi dasar agama baik syariat maupun kebijakan tersebut digunakan, maka tidak ada masalah baik lembaga Muhammadiyah maupun wayang sadat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, 2003. *Muhammadiyah Sebagai Tenda Kultural*. Jakarta: Idio Press.
- Hendarto, Heru, 1993. "Mengenal Konsep Hegemoni Gramsci", dalam *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*". Tim Redaksi Driyarkoro. Jakarta Gramedia.
- Patria, Nezar dan Andi Arif, 2003. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scott, Jams C. 2000. "Senjatanya orang-orang Kalah: Bentuk-bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.